

Sustainability Kampung Jamu Kromengan di Kabupaten Malang

Sri Utami

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Pusat Studi Lingkungan Hidup – LPPM UB.
Korespondensi: sriutamiazis@gmail.com

Abstrak

Kampung jamu, terletak di Desa Karangrejo, kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang telah berkembang sejak lama. Usaha jamu tradisional ini, didukung oleh masyarakat yang tergabung Paguyuban Jamu Gendong Kartini sebagai wadah kegiatan sosial masyarakat. Guna mendukung keberlanjutan dan kemandirian maka perlu kajian mendalam tentang keberlanjutan pola ruang kawasan dan pola ruang hunian yang mendukung produktivitas kampung tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang bertujuan menyelidiki sustainability suatu permukiman sebagai fungsi waktu. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara semi terstruktur terhadap pola aktifitas dan pola hunian produsen jamu gendong dan beberapa tokoh masyarakat sebagai key informant. Hasil wawancara diinventarisasi secara deskriptif menurut elemen penentu permukiman (man, society, nature, network and shell) pada ruang dan waktu. Selanjutnya dianalisis dengan teknik skoring. Hasil penelitian berupa arahan pengembangan kampung sebagai permukiman industri yang berkelanjutan.

Kata-kunci : *sustainability*, kampung jamu

Sustainability of Kromengan Herbal Village in Malang Regency

Abstract

Kampung Jamu, located in the village of Karangrejo, Kromengan district, Malang regency has grown since long. This traditional herbal medicine business, supported by people who joined the Society of Jamu Gendong Kartini as a container of social activities of the community. In order to support sustainability and independence, it is necessary to study deeply about the sustainability of spatial pattern and the pattern of residential space that support the productivity of the kampung. This research is a type of development research that aims to investigate the sustainability of a settlement as a function of time. The research method used qualitative method with observation, semi structured interview with activity pattern and work pattern of herbal medicine manufacturer carrying and some community leaders as key informant. Interview results are inventoried descriptively according to determinants of settlements (people, communities, nature, tissues and shells) in space and time. then analyzed by scoring technique. The result of the research is the direction of village development as a sustainable industrial settlement.

Keywords: sustainability and herbal village

Kontak Penulis

Sri Utami

Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Pusat Studi Lingkungan Hidup – LPPM UB.

Jl. M.T. Haryono 167, 65145. Tel : 08123382572

E-mail : sriutamiazis@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor 5 Oktober 2017. Revisi 28 Februari 2018. Disetujui untuk diterbitkan 27 April 2018

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Kampung jamu Kromengan terletak di Desa Karangrejo, kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang atau 20 kilometer dari kota Malang. Desa ini merupakan perpecahan dari kecamatan Kromengan, yang akhirnya disebut Desa Karangrejo. Di kampung ini telah berkembang usaha industri jamu tradisional yang telah berkembang sejak lama. Oleh karena peranannya dalam mendukung ekonomi masyarakat maka didirikanlah wadah paguyuban jamu gendong yang disebut sebagai Paguyuban Jamu Gendong Kartini. Di Paguyuban ini tergabung 50 anggota aktif, dan 100 anggota non-aktif. Selain paguyuban ini berfungsi sebagai pemersatu anggota dan pengontrol bagi anggota pembuat jamu gendong dalam pemasarannya. Kegiatan sosial budaya yang ada yaitu pengajian, arisan simpan pinjam yang bertujuan membantu industri jamunya. Oleh karena aktifitas/pergerakan masyarakat telah berkembang dinamis sebagai zona industri maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang pola ruang kampung untuk menjamin sustainability kampung jamu tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor alam, pola aktifitas masyarakat, menganalisis pola ruang kawasan dan pola ruang hunian dalam mendukung kampung industri jamu tradisional yang telah berkembang di Desa Karangrejo Kromengan tersebut. Hal ini dilakukan guna menjamin keberlanjutan kampung jamu, baik dari aspek sosial ekonomi maupun lingkungan alamnya.

Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar dalam menentukan arahan pengembangan Desa Karangrejo sebagai kampung industri jamu, Kecamatan Kromengan dalam upaya meningkatkan nilai kawasan. Temuan pola ruang kawasan dan pola ruang hunian ini dapat dikembangkan di lokasi lain. Urgensinya adalah meneliti permukiman pedesaan dengan warga masyarakat yang memiliki keterampilan tradisional dalam memproduksi jamu sesuai dengan potensi alamnya. Produksi ini membentuk pola aktifitas, dan pola hunian masyarakat.

Definisi

Teori Kampung dan Permukiman

Menurut Doxiadis (1967:153), suatu permukiman menggambarkan variasi-variasi yang berbeda dalam hal bentuk dan struktur ruang permukiman. Doxiadis menjelaskan bahwa proses terbentuknya pola permukiman didasarkan atas lima elemen ekistik sebagai karakteristik permukiman, antara lain:

- Nature (alam)

Permukiman yang baik adalah permukiman yang selaras dengan alam. Dalam merancang suatu permukiman diharuskan memperhatikan kondisi geografis dari permukiman tersebut. Kondisi geografis

yang meliputi iklim dan topografi sangat menentukan kualitas dari perkembangan permukiman selanjutnya.

- Man (manusia) dan Society (masyarakat)

Hubungan masyarakat dalam suatu lingkungan permukiman diperlukan untuk membentuk karakteristik dari kawasan permukiman tersebut. Beragam perbedaan budaya masyarakat merupakan gambaran secara umum dari pola aktivitas yang terjadi pada suatu lingkungan permukiman.

- Shells (permukiman)

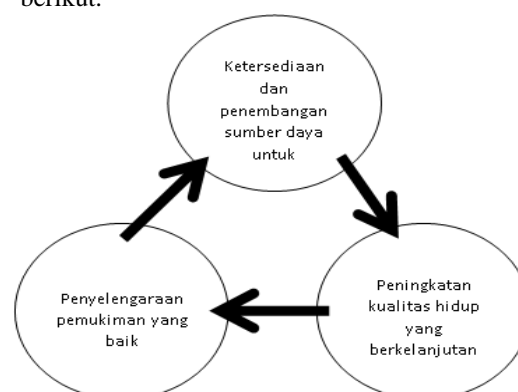
Kondisi permukiman sangat menentukan kualitas dan karakteristik permukiman secara fisik. Karakteristik tersebut dapat mencerminkan pola permukiman dari kebudayaan lokal terdahulu dan arahan permukiman pada masa mendatang.

- Networks (jaringan)

Salah satu ciri utama yang dapat merepresentasikan struktur permukiman terletak pada pola jaringan jalan dan sirkulasi lingkungan suatu permukiman. Sistem sirkulasi merupakan aspek penting yang menentukan hubungan lingkungan di dalam dengan di luar permukiman.

Sedangkan Struktur Anatomi Permukiman ter-bagi sebagai berikut :

- Homogeneous part (kawasan dominant)
- Central part (kawasan pusat)
- Circulatory part (jaringan sirkulasi)
- Special part (kawasan khusus), seperti gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Kerja Permukiman Berkelanjutan (Sumber: Kuswartojo, 2005)

Keberlanjutan

Dalam Agenda 21, permukiman berkelanjutan dapat diupayakan dengan peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan termasuk kehidupan sosial, ekonomi dan

kualitas lingkungan permukiman manusia dan lingkungan hidup serta kerja semua orang, khususnya masyarakat miskin perkotaan dan pedesaan. Upaya peningkatan tersebut harus didasarkan pada kegiatan kerjasama teknis, kemitraan antara masyarakat, swasta dan sektor masyarakat dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Kerjasama secara teknis diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan permukiman manusia dengan dasar pertimbangan utama meliputi kondisi sosial budaya, sosial ekonomi, dan fisik, serta dinamika perubahannya.

Pengelolaan permukiman berkelanjutan bertujuan memastikan pengelolaan dan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki kondisi hidup penduduk, terutama yang terpinggirkan dan disenfranchised, sehingga memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pembangunan ekonomi nasional.

Menurut Kuswartojo (2005:20), sebagai suatu kerangka kerja (frame work), permukiman berkelanjutan dapat diwujudkan melalui tiga proses, yaitu peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan, tersedianya sumber daya secara seimbang sehingga kualitas hidup terus meningkat memerlukan adanya penyelenggaraan yang baik, seperti gambar berikut.

Metode

Adapun metode atau cara penelitian menggunakan kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Metoda pengumpulan data dilakukan dengan teknik interview dan observasi lapangan. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik skoring berdasarkan 5 unsur elemen ekistik menurut doxiades (man, society, nature, shell and network).

Tahap penelitian meliputi :

- Persiapan Pengumpulan Data lapangan yaitu mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data lapangan seperti koordinasi waktu dan lokasi.
- Studi Literatur yaitu mencari dan menganalisa data – data yang sudah ada (data sekunder) yang berhubungan dengan obyek penelitian baik melalui internet maupun teori2 terkait obyek penelitian.
- Observasi Lapangan adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang ada di lapang.
- Analisis Data dan sintesa, yaitu melakukan analisis data kasar yang telah terkumpul untuk menjamin penelitian yang reliable dan bermanfaat. Hasilnya merupakan sintesa beberapa tahap menjadi suatu hasil akhir. Tahap analisis data ini termasuk pengelompokan hasil, kemudian dinilai dengan skoring 1-5 (buruk – baik).

- Kesimpulan dan Arahan merupakan hasil temuan dari proses penelitian. Selanjutnya dilakukan arahan pengembangannya.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan terhadap 5 variabel yang digunakan, sebagai berikut :

1. Unsur alam (nature), yaitu lokasi aman dari bencana dan ketersediaan bahan baku pendukung.

Kampung Jamu ini terletak di Kabupaten Malang dengan ketinggian 440-670 dpl serta 112 .06 Bujur Timur dan 7.06 – 8.02 Lintang Selatan yang berdekatan dengan Gunung Kawi tepatnya berada di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, sebelah barat Kota Malang. Kecamatan Kromengan memiliki topografi tanah relatif datar dengan vegetasi yang banyak terdapat di dalamnya adalah tanaman-tanaman perkebunan dan sawah, serta banyak ditanami sayuran karena termasuk dalam kawasan sebelah barat Kabupaten Malang yang merupakan penghasil sayuran utama di Jawa Timur.

Bahan-bahan pembuat jamu merupakan bahan-bahan yang masyarakat Desa Karangrejo dapatkan dari pekarangan rumah mereka sendiri atau dari toko-toko terdekat maupun dari Pasar Kromengan. Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat penjual jamu Desa Karangrejo apabila mereka kehabisan bahan dari pekarangan sendiri, mereka bisa membeli atau memintanya dari masyarakat di desa sekitar.

Di Desa Karangrejo pada umumnya memiliki lahan pekarangan serta ladang yang cukup luas yang sangat bermanfaat sebagai tempat resapan air ketika hujan. Secara otomatis pula, daerah desa tersebut merupakan daerah yang aman dari banjir. Bencana alam juga sangat jarang terjadi di desa ini.

2. Unsur Manusia (man), yaitu pendidikan, pekerjaan dan pendapatan produsen jamu.

Jumlah penduduk di Kampung Jamu Kromengan secara keseluruhan adalah 5673 orang, dengan rincian 2799 orang laki-laki dan 2874 orang perempuan (tahun 2016). Jumlah kepala keluarga di kampung ini sebanyak 1912 KK. Dengan luas daerah 659.871 ha, kepadatan penduduk di Kampung Jamu Kromengan adalah 930.48 jiwa/km. Masyarakat di Desa Karangrejo ini adalah masyarakat tradisional dengan latar belakang pendidikan minimal SD dan ada pula beberapa yang tidak mengenyam bangku pendidikan karena keterbatasan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa dan Ibu Tiasri selaku Ketua Paguyuban Jamu Gendong, sebagian besar penjual jamu di Desa Karangrejo merupakan ibu-ibu dengan pendidikan tamat SD/ sederajat. Beberapa penjual jamu juga ada yang menyelesaikan pendidikan

hingga tamat SMA/ sederajat. Rincian pendidikan warga Kampung Jamu Kromengan adalah sebagai Tabel 1.

Tabel 1. Tingkatan Pendidikan Warga Desa

	Tingkatan Pendidikan	Jumlah
1	Tidak pernah sekolah	62 orang
2	Tidak tamat SD	500 orang
3	Tamat SD/ sederajat	1850 orang
4	Tamat SMP/ sederajat	1074 orang
5	Tamat SMA/ sederajat	640 orang
6	Tamat D-1/ sederajat	85 orang
7	Tamat D-2/ sederajat	45 orang
8	Tamat D-3/ sederajat	17 orang
9	Tamat S-1/ sederajat	17 orang
10	Tamat S-2/ sederajat	14 orang

(Sumber: Kantor Pemerintahan Desa Karangrejo, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden 1, salah satu penjual jamu yang menjual jamunya di Kantor Kabupaten Malang, setiap botol jamu dapat dijual dengan harga kurang lebih Rp. 8000,-. Sedangkan setiap harinya, rata-rata penjual jamu di Kromengan menjual kurang lebih 20 hingga 25 botol. Maka pendapatan warga per hari kurang lebih sebanyak Rp. 160.000,- hingga Rp. 200.000,-. Namun karena para penjual jamu tidak berjualan setiap hari, melainkan hanya ± 20 hari per bulan, maka pendapatan warga penjual jamu setiap bulannya kurang lebih sebanyak Rp. 3.200.000,-.

Responden 2 menjual jamu gendong berkeliling di Ngajum. Setiap botol jamu dijual dengan harga kurang lebih Rp. 7500,-. Responden ini hanya berjualan 4 hari dalam seminggu, dimana setiap harinya menjual kurang lebih 30 botol. Maka setiap bulannya dapat menghasilkan kurang lebih sebanyak Rp. 3.600.000,-.

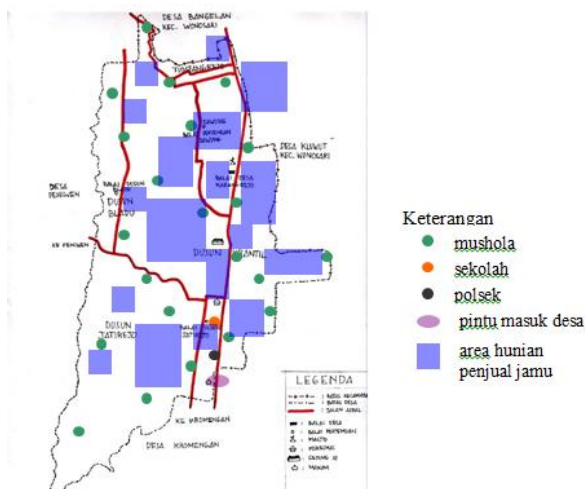
Selain itu ada Responden 3 yang berkeliling menjual jamu dan menerima pesanan untuk acara-acara tertentu. Setiap botol jamu yang dijajakan dengan berkeliling dijual dengan harga Rp. 9000,- sedangkan untuk jamu pesanan dijual dengan harga Rp.10.000,-. Dalam seminggu, Responden 3 hanya berjualan selama 2 hari. Setiap harinya menjual 25 botol. Namun sering memperoleh pesanan jamu untuk acara-acara tertentu. Responden 3 juga memiliki usaha sampingan berupa toko di depan rumahnya yang buka setiap hari. Setiap bulannya bisa memperoleh sebanyak Rp. 2.500.000,-.

Berdasarkan keputusan besaran UMK 2016 dalam Pergub Nomor 72 tahun 2016, UMK Kabupaten Malang sebesar Rp. 2.368.510,-. Penghasilan warga penjual jamu tersebut ter-masuk di atas UMK, namun sebagian besar masih dibawah UMK.

3. Unsur Bangunan (shell), yaitu kekokohan struktur konstruksi bangunan produsen jamu

Dari “sisi dalam” letak hunian para penjual jamu di Desa Karangrejo memiliki pola penyebaran hunian cluster atau

berkelompok. Hal ini disebabkan oleh karena penyebaran hunian yang sudah ada semenjak kampung jamu dibentuk dengan pola hidup berkelompok dalam kekerabatan. Budaya menanam TOGA dan perkenalan penduduk dengan jamu melalui tetangga atau kerabat dekatnya. Sehingga walaupun terlihat diversifikasi tetapi masih ada pemusatan atau pengelompokan hunian. Pola perletakan hunian penjual jamu hampir semua tidak terletak di sepanjang jalan utama melainkan juga pada area yang jauh dan dalam dari jalan utama, seperti Gambar 2.



Gambar 2. Pola Penyebaran Hunian Penjual Jamu

Secara keseluruhan dari sampel hunian warga yang digunakan, ditemukan bahwa sebagian besar rumah-rumah warga penjual jamu di Desa Karangrejo menggunakan struktur bangunan permanen dengan dinding bata dan atap yang dilapisi genteng, seperti tabel 2.

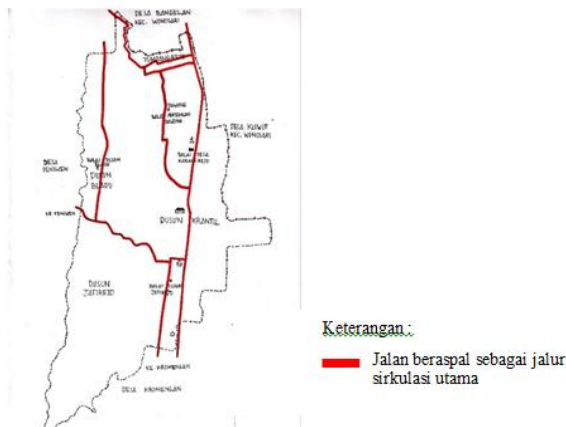
Tabel 2. Struktur Hunian produsen jamu

NARA SUMBER	STRUKTUR HUNIAN	
Bapak M	-dinding bata -atap genteng tanah	<p>Teras depan rumah</p> <p>Atap menggunakan genteng tanah</p>
Ibu R	-dinding bata -lantai keramik -atap genteng tanah	<p>Atap menggunakan genteng tanah, dinding bata dan lantai keramik</p>

Bapak S	-dinding bata -atap genteng tanah -lantai keramik	 <p>Area produksi jamu</p>  <p>dinding bata dan lantai keramik</p>
Bapak K	-dinding bata -lantai ubin -atap genteng tanah	 <p>Tampak depan hunian, atap genteng tanah dan asbes, dinding bata</p>  <p>Lantai ubin teraso</p>
Pak Sw	-dinding bata -atap genteng tanah -lantai plesteran	 <p>tampak depan rumah</p>  <p>Atap pelana kombinasi</p>

4. Unsur network, yaitu ketersediaan jaringan jalan, listrik dan air bersih dalam kawasan sebagai unsur penunjang pemasaran industri jamu.

a. Pola jaringan jalan



Gambar 3. Pola Sirkulasi Utama

Infrastruktur sirkulasi yang terdapat pada Desa Karangrejo ini sudah sangat baik. Pada jalan sirkulasi

utama aspal dengan lebar ± 6m dengan kondisi yang cukup baik, sedangkan pada jalur sirkulasi sekunder sebagian besar berupa aspal walaupun ada beberapa masih berupa jalan makadam terutama pada bagian yang jauh dari jalur sirkulasi utama. Jalan beraspal ini telah dibangun semenjak tahun 1998 setelah Desa Karangrejo memenangkan lomba TOGA tingkat nasional, seperti Gambar 3.

b. Listrik

Prasarana penyediaan listrik dan lampu jalan cukup memadai bagi desa tersebut. Sumber listrik berasal dari PLN. Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa, sebagian besar warga menggunakan daya 450 hingga 900 watt.

c. Air bersih

Penduduk Desa Karangrejo mendapatkan air bersih dari PAM. PAM merupakan sumber air yang disediakan secara swadaya oleh masyarakat dengan disalurkan dengan pipa-pipa ke rumah-rumah penduduk setempat. Sumber air ini menggunakan meteran untuk mengukur biaya berdasarkan penggunaan. Air tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk mandi, kebutuhan dapur, atau kebutuhan menyiram pekarangan. Hal ini sangat menguntungkan masyarakat pada umumnya karena mereka termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah dan masyarakat penjual jamu pada khususnya karena mereka membutuhkan jumlah air yang cukup banyak untuk mencuci kemasan botol jamu mereka setiap harinya yang terbuat dari kemasan botol bekas air mineral.

5. Unsur society, yaitu ketersediaan kegiatan kelompok masyarakat produsen jamu.

a. Paguyuban Jamu Gendong

Masyarakat penjual jamu berjualan secara terorganisir dalam Paguyuban Jamu Gendong Kartini, ada pula yang tidak termasuk dalam paguyuban tersebut. Paguyuban Jamu Gendong Kartini merupakan kelompok masyarakat penjual jamu di Kromengan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua paguyuban, para anggota berkumpul bersama setiap hari Jumat Legi. Penjual jamu secara keseluruhan mencapai 150 keluarga lebih sedangkan yang tercatat sebagai anggota paguyuban hanya 30-60 keluarga. Dalam paguyuban ini anggota aktif yaitu ibu-ibu penjual jamu telah terbagi menjadi beberapa grup atau kelompok dimana mereka bisa berjualan dengan area penjualan masing-masing sehingga tidak terjadi persaingan. Paguyuban ini terbentuk semenjak tahun 1997 dimana mereka biasa mengadakan pula kegiatan arisan. Dengan jumlah anggota aktif sebanyak 50 orang pada paguyuban tersebut dan non aktif sebanyak 100 orang, maka terkumpul dana arisan total sebesar Rp. 4.400.000,00 yang terbagi menjadi 2 orang pemenang arisan. Biaya

tersebut pada umumnya digunakan untuk memperbaiki rumah atau menambah modal berjualan jamu. Penjual jamu pada umumnya membuat jamu pada jam 01.00-03.00 dini hari supaya jamu tetap terasa segar. Penjual jamu tersebut menuju lokasi penjualan pada jam 05.00 pagi dengan menggunakan alat transportasi umum berupa mikrolet bagi penjual jamu gendongan, sedangkan ada pula penjual jamu yang membawa kendaraan seperti sepeda dan sepeda motor.

b. Pola penyebaran penjualan jamu

Penjualan jamu hanya berkisar di sekitar wilayah Kabupaten Malang saja. Berdasarkan cara penjualan jamu, maka pola penyebaran penjualan jamu sebagai berikut :

- Penjual jamu gendongan: radius 5-10 km dari Kec. Kromengan
- Penjual jamu dengan sepeda motor: radius 10-40 km dari Kec. Kromengan
- Penjual jamu dengan mobil: radius 30 km dari Kec. Kromengan

Analisa kampung dilakukan dengan memberikan penilaian menggunakan teknik skoring pada 5 variabel kajian. Setiap variabel memiliki indikator skor dari 1-5. Indikator penilaian seperti Tabel 3.

Tabel 3. Unsur, Indikator, Kondisi dan Skoring

	UNSUR	INDIKATOR	KONDISI	SKOR
1	Alam	<p>Lokasi</p> <p>1: Lokasi tidak aman dan sering terjadi bencana</p> <p>2: Lokasi kurang aman dan sering terjadi bencana</p> <p>3: Lokasi cukup aman dari bencana</p> <p>4: Lokasi aman dan jarang terjadi bencana</p> <p>5: Lokasi aman dan sama sekali tidak pernah terjadi bencana</p>	Desa Karangrejo terletak di lokasi yang aman dan sangat jarang terjadi bencana alam. (hasil interview)	4
		<p>Sumber daya alam</p> <p>1: Sumber daya alam di lokasi kurang dan hampir habis</p> <p>2: Sumber daya alam di lokasi ada namun mengambil dari desa lain</p> <p>3: Sumber daya alam di lokasi cukup tersedia</p> <p>4: Sumber daya alam di lokasi cukup banyak</p>	Sumber daya alam untuk bahan jamu cukup banyak tersedia dengan banyaknya warga yang menanam tanaman TOGA di pekarangan rumah	4

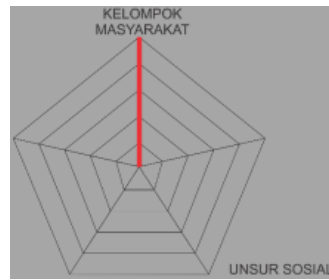
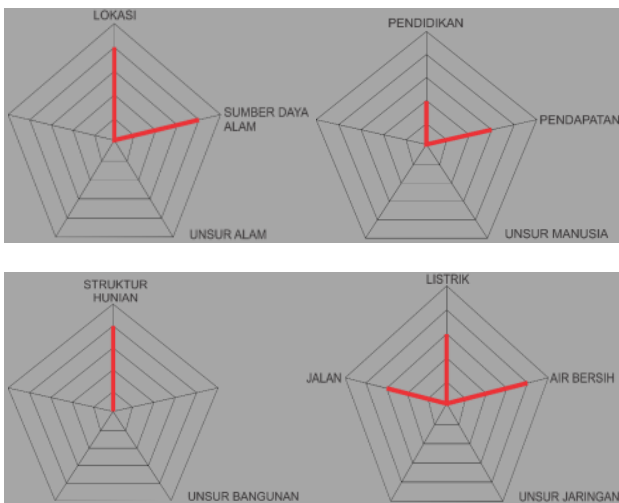
		tersedia	5: Sumber daya alam di lokasi banyak sekali tersedia	mereka. (hasil interview dan observasi lapangan)	
2	Manusia	<p>Pendidikan</p> <p>1: Tidak lulus SD</p> <p>2: Lulus SD</p> <p>3: Lulus SMP</p> <p>4: Lulus SMA</p> <p>5: Sarjana</p>		Sebagian besar > 50 % warga penjual jamu menyelesaikan pendidikan hanya tamat SD/ sederajat. (hasil interview)	2
		<p>Pendapatan per bulan</p> <p>1: Penghasilan/bulan di bawah 1 juta</p> <p>2: Penghasilan/bulan 1-2 juta</p> <p>3: Penghasilan/bulan 2-3 juta</p> <p>4: Penghasilan/bulan 3-5 juta</p> <p>5: Penghasilan/bulan > 5 juta</p>		Pendapatan per bulan warga penjual jamu berkisar antara Rp. 2.500.000,- hingga Rp. 3.000.000,- di atas UMR Kabupaten Malang. (hasil interview)	3
3	Shell	<p>Struktur bangunan rumah</p> <p>1: Gedeg</p> <p>2: Setengah tembok</p> <p>3: Tembok dan seng</p> <p>4: Tembok dan genteng tanah</p> <p>5: Tembok dan genteng beton</p>		sebagian besar rumah warga penjual jamu sudah menggunakan struktur permanen dengan dinding bata dan atap yang dilapisi genteng tanah. (hasil observasi lapangan)	4
4	Network	<p>Jalan</p> <p>1: Jalan berupa tanah</p> <p>2: Jalan berupa makadam</p> <p>3: Jalan berupa aspal</p> <p>4: Jalan berupa aspal hotmix</p> <p>5: Jalan berupa beton dan hotmix</p>		Kondisi jalan di Desa Karangrejo sebagian besar berupa aspal. Hanya beberapa jalan sekunder yang masih berupa makadam. (hasil observasi lapangan)	3
		<p>Listrik</p> <p>1: Tidak ada sambungan listrik</p> <p>2: < 900 watt</p> <p>3: 900 watt</p> <p>4: 1200 watt</p> <p>5: > 1200 watt</p>		Desa Karangrejo menggunakan listrik dari PLN dengan daya 450 hingga 900 watt. (hasil interview)	3
		<p>Air bersih</p> <p>1: Tidak terpenuhi</p> <p>2: Kurang terpenuhi</p> <p>3: Cukup terpenuhi</p>		Warga menggunakan PAM yang merupakan	4

		4: Terpenuhi 5: Sangat terpenuhi / berlimpah	penyaluran air bersih dari sumber mata air yang dikelola oleh swadaya masyarakat. (hasil interview)	
5	Society	Kelompok masyarakat produsen jamu 1: Tidak ada kelompok masyarakat produsen jamu 2: Terdapat kelompok masyarakat dengan anggota 3-5 KK 3: Terdapat kelompok masyarakat dengan anggota 5-10 KK 4: Terdapat kelompok masyarakat dengan anggota 10-15 KK 5: Terdapat kelompok masyarakat dengan anggota > 15 KK	sebagian besar warga penjual jamu tergabung dalam Paguyuban Jamu Gendong yang berkumpul setiap hari Jumat Legi. Anggota aktif paguyuban ini mencapai 30 orang. (hasil interview)	5
			TOTAL	32

Terdapat 9 aspek penilaian yang digunakan untuk menghitung skor dengan nilai maksimum 5 dan nilai minimum 1. Tingkat sustainability kampung ini dibedakan sebagai berikut:

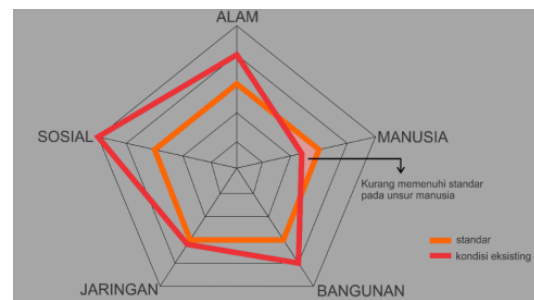
- Jumlah skor 37-45: baik sekali
- Jumlah skor 28-36: baik
- Jumlah skor 19-27: cukup baik/sedang
- Jumlah skor 10-18: kurang memadai
- Jumlah skor 0-9: buruk sekali

Total skor diperoleh angka 32, sehingga kampung jamu di Desa Karangrejo termasuk dalam kategori baik. Namun masih dijumpai kendala yang diupayakan untuk bisa berkembang lebih sustain, seperti gambar 8 berikut.



Gambar 8. Skoring Terhadap elemen ekistik

Gambar 9 berikut sebagai hasil skoring setiap unsur terhadap kondisi eksisting Desa Karangrejo dalam radar lima elemen ekistik menurut doxiades. Unsur alam terbagi atas dua aspek, yaitu aspek lokasi dengan skor 4 dan aspek sumber daya alam dengan skor 4. Unsur manusia terbagi atas dua aspek, yaitu aspek pendidikan dengan skor 2 dan pendapatan/bulan dengan skor 3. Unsur bangunan yang menilai kondisi hunian warga penjual jamu dengan skor 4. Unsur jaringan terbagi menjadi 3 aspek, yaitu aspek jalan dengan skor 3, aspek listrik dengan skor 3 dan aspek air bersih dengan skor 4. Unsur sosial menilai keberadaan kelompok masyarakat penjual jamu dengan skor 5. Maka hasil penilaian kondisi eksisting jika dibandingkan dengan standar kampung sustainable adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Arahan Pengembangan

Dari gambar 9, menunjukkan arahan pengembangan kampung dengan tinjauan terhadap 5 (lima) elemen yang dibandingkan dengan standar kelayakan lingkungan. Sebagian besar unsur seperti unsur alam, bangunan, jaringan dan sosial cukup memenuhi, namun masih diperlukan peningkatan sumber daya manusia dalam mendukung keberlanjutan lingkungan binaan sebagai sentra industri jamu tradisional.

Kesimpulan

Konsep sustainability kampung jamu di desa Karangrejo Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang ini mempunyai karakter tertentu, yaitu :

- pola ruang permukiman menunjukkan kombinasi pola ruang luar yang sejajar (linier dua sisi) dengan jalan utama, tumbuh memanjang di sepanjang jalan sesuai dengan kondisi alamnya. Sedang pola ruang

sisi “dalam” menunjukkan pola hunian cluster yang berkelompok.

- Pola ruang hunian produsen jamu terbagi menjadi zona publik (ruang tamu), zona semi privat (ruang makan dan keluarga), zona privat (ruang tidur) dan zona produksi jamu Sustainability Kampung sebagai wadah dan isi ditinjau dari aspek potensi dan kendala. Adapun potensi kampung, di antaranya :
- Shell, kategori cukup baik (cukup sustain), terutama sebagian besar rumah warga penjual jamu sudah menggunakan struktur permanen dengan dinding bata dan atap yang dilapisi genteng.
- Network, kategori cukup baik (cukup sustain), terutama ketersediaan jaringan air bersih menggunakan PAM dari sumber mata air yang dikelola oleh swadaya masyarakat.
- Society, kategori baik (sangat sustain) terutama kehidupan masyarakat, guyup dalam kehidupan gotong royong dalam kelompok masyarakat dan koperasi:
- Nature, kategori cukup baik (cukup sustain), terutama ketersediaan bahan baku jamu cukup banyak tersedia dengan banyaknya warga yang menanam tanaman TOGA di setiap pekarangan rumah. Posisi Desa Karangrejo terletak di lokasi yang aman dan sangat jarang terjadi bencana alam.
- Man terkait dengan pendapatan, kategori cukup (sustain), karena pendapatan per bulan warga penjual jamu sebagian masih berkisar antara Rp. 2.500.000,- hingga Rp. 3.000.000,- di atas UMK Kabupaten Malang (Tahun 2017 adalah Rp. 2012.188.000,-). Kendalanya, adalah :
- Man terkait dengan pendidikan, kategori kurang baik (kurang sustain), karena sebagian besar warga produksi/penjual jamu menyelesaikan pendidikan tidak/tamat SD yang menghambat upaya pengembangan produksi untuk bisa memiliki daya saing. Arah yang perlu dilakukan untuk pengembangan kampung Jamu Kromengan adalah sebagai berikut:
- Perlu pelatihan/kursus terkait sebagai upaya peningkatan keahlian, pengetahuan dan pengalaman masyarakat terhadap industri (jamu tradisional). Pelatihan/kursus tentang :
 - o Prosesing yang memenuhi kriteria kebersihan dan kesehatan
 - o Packing yang memenuhi kriteria kebersihan dan keawetan;
 - o Marketing yang memenuhi kriteria pemasaran produk.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2009). Agenda 21. PBB Ekonomi dan Pembangunan Sosial – Divisi untuk Pem-bangunan Berkelanjutan. <http://www.agenda21-permukimpembngun.htm> (diakses 06 September 2009).
- Budiharjo, E., & Sujarto, D. (1999). Kota Berkelanjutan, Alumni 1999, Bandung.
- Doxiadis, C. (1967). Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements. Hutchinson, London.
- Erijanto (2005). Laporan Fakta di Kabupaten Malang, Bappeda, Malang.
- Wulandari, R. A., Azrianingsih, R. (2014). Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.
- Idawati, D. E. (2000). Model Penyelesaian Masalah Permukiman Marjinal di Sepanjang Sungai Jagir Wonokromo. Thesis tidak dipublikasikan, Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Kurniasih (2007). Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Petungkang Utara – Jakarta Selatan. Teknik Arsitektur., Universitas Budi Luhur. Jakarta
- Kusumawati, A. S. (2003). Pengembangan Permukiman Pengrajin Tempe Kampung Sanan. Skripsi tidak dipublikasikan, Malang: Universitas Brawijaya.
- Kuswartojo (2005). Perumahan dan Permukiman di Indonesia. Penerbit ITB. Bandung.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, A. (1995). Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta. Thesis, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Silas (1996)., Housing Beyond Home, Pidato Pengukuhan Guru Besar Teknik Arsitektur FTSP ITS Surabaya.
- Supriyadi, A. (2000). Penataan Kembali Permukiman Industri Kerajinan Kulit di Kauman, Magetan. Skripsi tidak dipublikasikan, Malang: Universitas Brawijaya.
- Sugiyono (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Edisi Keempat. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Surahmad, W. (1994), Pengantar Penelitian Ilmiah dan DasarMetode Teknik,Transito, Bandung.
- Tiesdell, Steven. T. Oc, dan T. Heath. (1996). Revitalizing Urban Historic Quarter. England : Architectural Press. Jurnal Biotropika [http:// Biotropika.ub.ac.id](http://Biotropika.ub.ac.id)
- Pemkab Malang. (2014). Kromengan. <http://kromengan.malangkab.go.id>. Diakses tanggal 22 Juli 2014.
- Openstreetmap. (2014). Karangrejo.<http://www.openstreetmap.org/node/1308661501/history#map=12/8.1082/112.4770&layers=N>. Diakses tanggal 22 Juli 2014.